

## Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur

Hairudin Rumatumia<sup>1</sup>, Prof. Dr. R. Kempa<sup>2</sup>, Dr. Sumarni Rumfot,<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pattimura; Indonesia; hairudin.rumatumia@yahoo.com

<sup>2</sup> Universitas Pattimura, Indonesia; rudolfkempa@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Learning Management;  
Children with Special  
Needs;  
ABK

---

#### Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

---

### ABSTRACT

Education is a basic right for everyone, regardless of social class/strata, race, political choice, creed or physical and mental differences as stated in the 1945 Constitution article 31 paragraph (1) states "Every citizen has the right to equal educational opportunities". Law Number 4 of 1997 concerning persons with disabilities Article 10 Paragraph (1) states that "Equality of opportunity for persons with disabilities in all aspects of life and livelihood is implemented through the provision of accessibility". The existence of children with special needs (ABK) at SD Negeri 8 Bula, Bula District, East Seram Regency consists of several categories including: Special Smart Children and Special Talents (CIBI), Slow learners, Children who have specific learning difficulties, and Autism. In the application of learning management at SD Negeri 8 Bula, of course, it must be slightly different from other public schools that do not have students with special needs ABK). From the results of the research conducted, it was found that the Planning for Learning Management of Children with Special Needs (ABK) carried out by the Principal and Teachers / Educators at SD Negeri 8 Bula in identifying students must be carried out earlier when students register so that in the preparation of RPP and Syllabus a modified curriculum can be made that can accommodate learning models for students with special needs, Implementation (*Actuating*) of Learning Management of Children with Special Needs (ABK) at SD Negeri 8 Bula, Principals and Teachers have implemented learning strategies in accordance with references to the applicable curriculum, namely the 2013 Curriculum, and Evaluation of Learning Management of Children with Special Needs (ABK) at SD Negeri 8 Bula, Principals and Teachers evaluate the implementation of learning, evaluations are carried out on student learning outcomes common.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Hairudin Rumatumia

Universitas Pattimura; Indonesia; hairudin.rumatumia@yahoo.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap orang, tanpa melihat kelas sosial/strata, ras, pilihan politik, keyakinan maupun perbedaan fisik dan mental sebagaimana yang tercantum dalam Undang – undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan “Setiap warga negara berhak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama”. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat Pasal 10 Ayat (1) dinyatakan bahwa “Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas”.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa peserta didik adalah siapa saja tanpa memandang status sosial maupun fisik dari seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang seusia tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental intelektual, sosial, emosi, atau fisik. Anak tunarungu, anak tunanetra, anak tunadaksa, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak dengan gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak kesulitan belajar ini termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Meskipun anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus, namun tetap anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan agama.

Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup orang tersebut yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan/atau keterampilan tertentu. Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan bentuk dan kegiatan, dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan disekolah, luar sekolah, pondok pesantren, perguruan- perguruan, dan lain sebagainya.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur terdiri dari beberapa kategori diantaranya: Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), Lamban belajar (slow learner), Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, dan Autisme. Dalam penerapan manajemen pembelajaran di SD Negeri 8 Bula, tentunya harus sedikit berbeda dengan sekolah umum lainnya yang tidak memiliki siswa berkebutuhan khusus ABK). Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah, maka sekolah tersebut dikategorikan dengan sekolah inklusi/kelas inklusi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan 3 (tiga) model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi, dan kurikulum yang diindividualisasikan. Implikasi digunakannya tiga jenis kurikulum dan perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam pada sekolah inklusif ini, maka dibutuhkan sistem penilaian fleksibel yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi belajar semua peserta didik. Kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau materi.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pihak sekolah (Peserta didik (ABK), Kepala Sekolah, dan Guru), Objek penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *kredibilitas*, *dependabilitas*, *konfirmabilitas*, dan *transferability*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur**

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa, dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber, dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Pada tahap awal dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pihak sekolah/guru harus melakukan identifikasi keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan identifikasi ini sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menentukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan, sehingga pihak sekolah dapat mengetahui informasi tentang peserta didiknya tergolong jenis ABK apa saja yang berada di sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran, sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Guru harus dapat mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sehingga perencanaan pembelajaran nantinya dapat tersusun sesuai dengan kondisi sekolah yang sebenarnya.

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses perencanaan meliputi kegiatan menganalisis standar kompetensi lulusan (SKL) dan kompetensi dasar (KD). Selanjutnya, menyusun rencana pembelajaran (RPP) dan atau program pembelajaran individual (PPI), serta penyusunan alat atau instrumen evaluasinya. Sehingga sekolah perlu menyusun juga Rencana Pembelajaran yang dapat mengakomodir peserta didik berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu pada kurikulum yang dikembangkan. Untuk itu diperlukan bahan ajar yang valid dan relevan dengan kondisi peserta didik. Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai standar kompetensi lulusan maka diperlukan pengembangan bahan ajar untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu serta tuntas. Mencari bahan ajar merupakan salah satu tugas guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Terkadang, guru kekurangan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa, oleh sebab itu, diperlukan kemampuan mengembangkan bahan ajar.

Materi atau bahan ajar merupakan entitas yang mesti dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu. Materi ini bisa berbentuk teori, konsep, rumusan pengetahuan, keterampilan serta tahapan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pendidikan, bahan ajar bukan sebatas buku pelajaran saja, tetapi ada lembar-lembar pembelajaran (instructional sheet) lainnya, seperti lembar tugas lembar kerja lembar informasi dan bahan ajar lainnya baik yang berbentuk cetak maupun non cetak. Semua material atau bahan ajar tersebut dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar lebih optimal.

## **Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya (Majid, 2014:129). Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, serta mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran merupakan proses pelaksanaan belajar dan mengajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan atau apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan apersepsi, guru dituntut untuk membangkitkan semangat dan memberi inspirasi kepada peserta didik. Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi/bahan pelajaran, mengimplementasikan metode, sumber atau media belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran yang relevansinya dalam kehidupan, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan kolaboratif, dan membina hubungan antar pribadi, bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan, dan mengelola interaksi antar pribadi.

### **Evaluasi (*Evaluation*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur**

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang juga sangat penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran**

Faktor pendukung adalah semua faktor yang mendukung jalannya suatu kegiatan misalnya dalam manajemen pembelajaran. Sementara itu faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran akan ditemukan berbagai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat diantaranya bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan Pembelajaran Perencanaan didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Suhardi, 2018). Faktor penghambat perencanaan pembelajaran adalah belum ada guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dalam kelas merupakan faktor dasar dalam membina, mengembangkan, dan mengajari peserta didik. Selama proses pembelajaran, guru pasti akan menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi faktor penghambat belajar, sehingga peserta didik tidak nyaman berada di kelas dan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut tentu saja akan menjadi sebuah kegagalan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran di kelas, guru harus dapat mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi.

Masalah-masalah kecil yang terjadi di dalam kelas dapat menjadi suatu masalah yang besar bahkan kompleks. Apabila masalah-masalah tersebut tidak segera ditangani dengan baik oleh guru, peserta didik tidak akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Di sinilah peran penting guru sebagai

pembimbing dalam proses belajar peserta didik. Guru harus dapat menemukan faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik.

b. Pelaksanaan

Faktor pendukung: Keberadaan guru disekolah, sarana prasarana penunjang, media pembelajaran dikelas. Sedangkan faktor penghambat: Tidak ada pelatihan dan pembimbingan khusus yang diberikan oleh pemerintah terkait penanganan anak berkebutuhan khusus disekolah, Tidak ada pendamping khusus di sekolah yang menangani ABK di sekolah”.

c. Evaluasi

Dengan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang telah dipaparkan sesuai dengan data di lapangan, sekolah tersebut memiliki jalan alternative untuk menindaklanjuti pembelajaran dan evaluasi pada hasil peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran tentunya guru tidak terlalu mendapatkan apa yang mereka harapkan dari peserta didik masing-masing karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup sehingga manusia lebih bermartabat. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk terbaik bagi dirinya dan bermakna bagi makhluk lainnya saat dirinya menampilkan sebagai kholifah di muka bumi (Aedy 2009:70).

## Pembahasan

### Perencanaan (*Planning*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidakmampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan emosional dan perilaku. Anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan, terdapat aspek hukum, penempatan dan pelayanan orang tua dan teknologi yang dapat membantu anak tersebut. Oleh karena itu, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, seharusnya ada sedikit modifikasi agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran disekolah. Kognitif anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan daripada anak normal, sehingga kurikulumnya harus berbeda dengan anak normal. Walaupun jenjang pendidikannya sama, yakni pada tingkat formal tetapi seharusnya memiliki perbedaan yang berarti pada kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan. Apabila hasil tes menunjukkan karakter dan kemampuan ABK tidak terlalu jauh dari anak pada umumnya, maka ia bisa menempuh pendidikan di sekolah umum. Identifikasi ABK pada suatu sekolah dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami hambatan, kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Guru/Pendidik adalah orang yang sangat berperan mencerdaskan siswanya. Guru profesional adalah guru yang dapat mencerdaskan para siswanya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar perannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Guru profesional bukan guru yang hanya mampu menguntungkan dirinya namun siswanya tidak. Untuk itu, seorang guru memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya. Tetapi dalam penelitian ini ternyata diperoleh informasi bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih sangat kesulitan dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya ABK di kelas atau di sekolah tersebut pada awal perencanaan pembelajaran. Dari hasil wawancara pada penelitian yang dilakukan didapatkan informasi bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus

teridentifikasi pada saat pelaksanaan pembelajaran bukan pada saat perencanaan awal pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menuntut pemikiran, pengambilan keputusan, dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktivitas, seperti meramalkan, mempertimbangkan, menata, dan memvisualisasikan. Pengembangan RPP berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

Tahapan sistem pendidikan secara generik, meliputi: perencanaan (planning) sebagai input, pelaksanaan (implementation) sebagai proses, dan meninjau-ulang - mengevaluasi dan memperbaikinya (review) sebagai *output* dan *outcome* yang dapat dijadikan sebagai instrumen analisis penyelenggaraan pendidikan. Rencana Pembelajaran, pada dasarnya adalah proses perencanaan dengan derivatnya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar dan baik serta menginspirasi. Proses pengembangan (bukan sekedar menyusun) rencana pembelajaran merupakan upaya implementasi berbagai teori, baik bahan ajar maupun kependidikan dan teori belajar yang dituangkan kedalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru/Wali Kelas di dapatkan informasi bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun adalah RPP yang berlaku secara umum untuk semua siswa dan tidak ada perbedaan. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai standar kompetensi lulusan maka diperlukan pengembangan bahan ajar untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu serta tuntas. Mencari bahan ajar merupakan salah satu tugas guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Terkadang, guru kekurangan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa, oleh sebab itu, diperlukan kemampuan mengembangkan bahan ajar.

Materi atau bahan ajar merupakan entitas yang mesti dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu. Materi ini bisa berbentuk teori, konsep, rumusan pengetahuan, keterampilan serta tahapan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pendidikan, bahan ajar bukan sebatas buku pelajaran saja, tetapi ada lembar-lembar pembelajaran (instructional sheet) lainnya, seperti lembar tugas lembar kerja lembar informasi dan bahan ajar lainnya baik yang berbentuk cetak maupun non cetak. Semua material atau bahan ajar tersebut dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar lebih optimal.

Materi pembelajaran yang dikembangkan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh guru, Guru memberikan materi yang mudah di pahami siswa berkebutuhan khusus namun tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku disekolah, tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku, materi yang dibuat secara umum tidak ada perbedaan walaupun ada siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Materi pembelajaran (*instructional material*) merupakan bahan yang diperlukan untuk pembentukan keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang harus di kuasai oleh siswa untuk memenuhi standar yang telah di tetapkan. Materi pelajaran merupakan posisi paling penting dari semua kurikulum agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran sendiri harus

harus dipilih sesuai dengan kegiatan pelajarnya agar supaya materi yang di sampaikan benar-benar bisa mencapai standar kompetensi serta kompetensi dasar.

Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi pertama-tama mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Langkah ketiga memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, Terakhir adalah memilih sumber bahan ajar. Materi pembelajaran yang dibuat oleh guru/wali kelas adalah materi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa peserta didik, Mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, Materinya relevan dengan kurikulum yang berlaku, Mengacu pada RPP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, kriteria materi pembelajaran yang dipilih guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ditetapkan.

### **Pelaksanaan (*Actuating*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas guru diharapkan mampu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif dan optimal, selalu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran, dapat menerapkan kiat-kiat khusus dalam mengajar karena ada siswa berkebutuhan khusus di kelas, diharapkan pula guru dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, mampu ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa, serta mampu menggunakan sumber-sumber belajar dalam meningkat hasil proses pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa untuk membuat kelas tetap kondusif, maka guru saat di kelas tidak boleh terlalu lama berdiri di satu posisi, pancing ide anak sebanyak – banyaknya selalu berikan perhatian kepada seluruh siswa/peserta didik, dan bervariasi, melakukan penataan kelas dan mengatur kelas dengan tertib agar proses belajar mengajar menyenangkan, ruang kelas yang nyaman, sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan yang baik, sebelum proses belajar mengajar dimulai, sebagai guru selalu mengingatkan anak-anak tentang tata tertib kelas, dan hal-hal yang harus dipatuhi selama proses belajar mengajar serta melakukan ice breaking agar suasana kelas tetap kondusif, Saat pembelajaran akan di mulai, sebagai guru selalu mengajak siswa untuk berdoa, selama proses belajar mengajar guru selalu memantau dan mengarahkan siswa agar dapat tertib.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 8 Bula telah melakukan strategi pelaksanaan pembelajaran yang baik yang dapat memicu aktifitas peserta didik selama proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya (Majid, 2014:129).

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagian media dapat di gunakan bagi beberapa kriteria anak, tetapi media belajar anak berkebutuhan khusus tidak dapat di samaratakan karena media yang di pakai harus sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru juga menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas biasanya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media audio

sering digunakan ketika materi pada tema terdapat lagu yang harus dinyanyikan serta berbagai media lainnya.

Media belajar yang cocok untuk anak tunagrahita antara lain yaitu geometri tiga dimensi, gradasi balok, silinder, menara gelang, puzzle bola, puzzle kontruksi, puzzle binatang, multi indra, konsentrasi mekanik, kotak bilangan, pias huruf, pias kalimat, alphabet fibre box, papan keseimbangan, abacus dan papan bilangan, sedangkan media belajar yang cocok untuk anak autisme di antaranya yaitu kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu terapi wicara, beragam jenis puzzle, konsentrasi mekanik, menara gelang, menara segitiga dan lainnya.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting dipergunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 8 Bula. Media pembelajaran terus berkembang mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Ada banyak sekali pilihan jenis media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu media pembelajaran yang banyak dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran adalah alat peraga. Alat peraga banyak dipilih untuk digunakan dalam mata pelajaran dengan materi yang sangat membutuhkan alat bantu untuk menunjukkan secara detail materi yang bersangkutan. Alat peraga inilah yang dipilih sebagai alat bantu. Tanpa menggunakan alat peraga maka materi yang akan disampaikan pada siswa kurang dapat disampaikan dengan baik. Alat peraga membantu agar siswa mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan lebih lengkap terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga materi dapat dipahami dengan jauh lebih mudah.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa acuan yang digunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada SD Negeri 8 Bula adalah materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 8 Bula tetap menggunakan acuan dalam penentuan materi pembelajaran yang akan dibawakan di kelas. Sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Sedangkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis. Bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dengan bahan ajar yang memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan pelajaran misalnya, juga harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dengan kata lain sumber bahan ajar itu sendiri adalah sumber dimana guru dapat memperoleh bahan untuk mengajar atau proses belajar mengajar. Sumber tersebut adalah dalam bentuk buku. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut dengan fiksi.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa bahan ajar yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 8 Bula terdiri dari Buku referensi yang memiliki kaitan dengan materi yang akan diajarkan, Internet, Lingkungan, Media Pembelajaran yang relevan, Modul, LKS, Realia, dan Model.

Dari hasil wawancara tersebut diatas disimpulkan bahwa banyak sumber bahan ajar yang dipakai oleh kepala sekolah dan guru SD Negeri 8 Bula. Seperti yang disampaikan oleh ahli yang menyatakan bahwa Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Contohnya buku paket, modul, LKS (lembar kerja siswa), realia, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar (Prastowo, 2015).

### **Evaluasi (*Evaluation*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat



penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun sangat berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menjalankan proses evaluasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan". Sehingga kedudukan evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya setidaknya terakomodir tiga konsep, yakni: memberikan pertimbangan (*judgement*), nilai (*value*), dan arti (*worth*). Tujuan dari penilaian hasil belajar tentunya sama bersinggungan dengan tujuan evaluasi belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui tujuan evaluasi, agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Selain berbagai tujuan di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa selalu ada kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah umum, diperlukanlah guru pendamping, sebab peran guru pendamping sangat dibutuhkan secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama masa prasekolah dan sekolah dasar.

Guru Pendamping Khusus merupakan *Center Of Education* bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang tercantum dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 yang meliputi: Bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran di kelas bersama dengan anak-anak pada umumnya (reguler). Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas umum, berupa evaluasi maupun pengayaan. Dan memberikan bimbingan secara berkelanjutan dan membuat catatan khusus terkait kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru didapatkan informasi bahwa tidak terdapat guru pendamping khusus yang mendampingi wali kelas dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa pada SD Negeri 8 Bula tidak terdapat guru pendamping khusus karena dapat dipahami bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau yang mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus, kemudian ditempatkan disekolah inklusi untuk memberikan layanan kepada anak yang berkebutuhan khusus didalam kelas reguler. Sedangkan pada SD Negeri 8 Bula semua pendidiknyanya merupakan guru dengan latar belakang pendidikan umum.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran**

Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sama dengan anak normal atau anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi suatu masalah (Feby & Nai'mah 2020).

Kesempatan yang sama harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (Efendi 2009).

Perkembangan normal tidak dialami oleh setiap anak. Ada di antara mereka yang memerlukan penanganan atau intervensi khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Contohnya seperti anak-anak yang mengalami hambatan, gangguan dan kelambatan dalam perkembangannya. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mengalami gangguan fungsi pada salah satu dari mental, indra, gerak, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut (Purwanta 2012).

Perkembangan, hambatan dan kebutuhan belajar yang dimiliki ABK berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap ABK umumnya disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Sukadari 2020). Untuk itu guru dituntut untuk dapat memiliki kiat khusus dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru harus dapat menerapkan beberapa point penting agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik diantaranya: 1) Berkomunikasi dengan siswa, 2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, 4) Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan. 5) Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran, 6) Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, 7) Melakukan evaluasi.

Untuk anak Tunagrahita, terdapat beberapa prinsip utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran di kelas, antara lain: prinsip kasih sayang (guru hendaknya berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah, dan supel), prinsip keperagaan (guru agar dalam dalam kegiatan pembelajaran selalu mengaitkan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari), prinsip habilitasi dan rehabilitasi (guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak seoptimal mungkin, melalui berbagai cara yang dapat ditempuh).

Anak CBI (cerdas dan bakat istimewa) prinsip yang diterapkan yaitu Percepatan/Akselerasi belajar (guru memanfaatkan waktu luang siswa berbakat dengan memberi materi pelajaran tambahan/materi pelajaran berikut), pengayaan (guru memanfaatkan waktu luang dengan cara memberi program-program pengayaan kepada mereka, mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi mereka).

Faktor pendukung adalah semua faktor yang mendukung jalannya suatu kegiatan misalnya dalam manajemen kelas. Sementara itu faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam pelaksanaan manajemen kelas akan ditemukan berbagai faktor- faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat manajemen kelas diantaranya bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 8 Bula didapatkan informasi sebagai berikut: Faktor pendukung pembelajaran diantaranya Ketersediaan guru, sarana prasarana, media pembelajaran, kurikulum, dan sikap mental guru. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran diantaranya Guru tidak memiliki kemampuan khusus dalam mendidik ABK, Tidak teresdia pendamping khusus di sekolah yang menangani ABK, Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum umum yang berlaku untuk sekolah umum, dan sebagai wali kelas tidak ada pelatihan khusus yang diberikan oleh pemangku kepentingan terkait metode dan cara penanganan ABK di kelas.

Keberhasilan pendidikan dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor manajemen pembelajaran. Bahkan manajemen pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan terciptanya suatu pembelajaran yang menghasilkan interaksi guru dengan peserta didik yang efektif dan efisien.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan konsep mengajarnya, melainkan pembelajaran mencakup pada semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada Proses Belajar Mengajar (PBM) seperti halnya televisi, film, slide, gambar dan sebagainya, (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib melakukan perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang baik, maka pelaksanaan pembelajaran akan dapat berjalan lancar, terarah, dan sistematis. Hal ini dapat tercapai karena kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber, langkah-langkah pembelajaran, dan rencana penilaian telah dirumuskan dengan baik dan digambarkan dengan jelas, (Wahyuni & Ibrahim, 2012). Untuk itu fungsi dari manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar (PBM) dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebab pembelajaran yang efektif dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran, jika proses pembelajarannya efektif maka tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan mudah.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sumantri (2015 : 1) yaitu efektivitas belajar sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitatif, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh siswa yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Sama halnya dengan pendapat Djamarah (2014 : 292) juga mengatakan efektivitas belajar dapat tercipta melalui pembelajaran efektif yang merupakan pembelajaran dengan memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan, proses belajarnya mudah terhindar dari ancaman, hambatan, dan gangguan.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesis bahwa efektivitas belajar adalah suatu ukuran keberhasilan dari suatu proses belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan serangkaian proses pembelajaran efektif yang dapat tercipta melalui aspek-aspek pembelajaran efektif yang memberikan dampak positif pada keefektifan belajar

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah umum dewasa ini sudah menjadi sesuatu yang umum, hal ini mengacu pada Undang – undang Dasar 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat 1 dan 2, Undang – undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 48 dan Pasal 49, Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5, Pasal 11, Pasal 12, Pasal 15, Pasal 32, Pasal 45, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sama halnya dengan di SD Negeri 8 Bula, terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran pada SD Negeri 8 Bula menggunakan kurikulum 2013, Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perangkat – perangkat kurikulum sekolah meliputi silabus, Rencana Program Pembelajaran atau RPP, dan bahan ajar, dan alat evaluasinya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada disekolah umum/inklusi menggunakan 3 (tiga) model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi, dan kurikulum yang diindividualisasikan. Berdasarkan seluruh data yang ditampilkan diatas, pada SD Negeri 8 Bula, kurikulum yang dipakai hanyalah kurikulum 2013 umum yang berlaku secara nasional sehingga tidak ada perbedaan antara peserta didik umum dan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga Rencana Program Pembelajaran atau RPP yang disusunpun hanya untuk umum, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus harus mengikuti dan menyesuaikan dengan RPP yang dibuat oleh sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Perencanaan (*Planning*) Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru/Pendidik pada SD Negeri 8 Bula dalam identifikasi peserta didik harus dilakukan lebih awal pada saat peserta didik mendaftar agar dalam penyusunan RPP dan Silabus dapat dibuatkan kurikulum modifikasi yang dapat mengakomodir model pembelajaran bagi peserta didik

berkebutuhan khusus. *Kedua*, Pelaksanaan (*Actuating*) Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula, Kepala Sekolah dan Guru telah melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan acuan pada kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. *Ketiga*, Evaluasi (*Evaluation*) Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada SD Negeri 8 Bula, Kepala Sekolah dan Guru melakukan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dilakukan pada hasil belajar siswa secara umum.

## REFERENSI

- Abdul Majid. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Adha, S., dkk. (2014). Penggunaan Garis Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sd Inpres 3 Besusu. Elementary School of Education E-Journal. 2 (1): 18-22
- Arsyad, Azhar. (2019). Media Pembelajaran (Edisi Revisi) Cetakan Ke 20. Jakarta: Rajawali Pers
- Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Dadang Garnida. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- David Wijaya, 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- H.R. Zulkifli Noor. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sleman: Deepublish
- Hargio Santoso, 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- I.H. Wenno, dkk. 2020. *Teknik Analisis Dalam Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Mimika: Aseni
- Idad Suhada, 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ilahi, M. T. 2013. Pendidikan Inklusi dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Indamurni, 2020. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana
- Jati Rinarki Atmaja, 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group
- Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana, 2019. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Prihantini, 2021. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pratiwi dan Afin (2013:27)
- Ratumanan, T.G, dkk. 2020. *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Rahman, M.M. (2014). Memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Jurnal Elementary, 2(1), 164-179. Diunduh dari: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/viewFile/332/336>
- . 2016. Inovasi Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Soegyarto Mangkuatmodjo. 2015. *Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharlina, Y. Dan Hidayat. 2010. Anak Berkebutuhan Khusus: Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD. Yogyakarta
- Stella Olivia. 2017. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus – Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutrisno. 2022. *Merawat dan Mendidik Anak Dengan ADHD Secara Bijak*. Yogyakarta: Millennia Reader
- Syafaruddin dan Irwan 2005. Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Quantum Teaching
- Tehubijuluw Zacharias, dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Thompson Jenny. 2010. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Esesni Erlangga Group
- Tjahjanto Pudji Juwono. 2022. *Buku Aktifitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Millennial Reader.